

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pluralitas agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. diberbagai kehidupan banyak macam agama, karena hakikatnya agama merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai realitas mutlak. Maka dengan agama manusia dapat menyadari hakikat keberadaan di dunia. Dengan demikian agama berniat menawarkan jalan menuju keselamatan dan menghindari penderitaan.¹ Agama berpijak pada suatu kodrat kejiwaan yaitu keyakinan.² Oleh karena itu tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, semua agama mengajarkan kebaikan.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama. Dari sisi agama, negara Indonesia bukanlah negara teokrasi, melainkan secara konstitusional negara mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum di dalam UUD 1945 bahwa negara memberikan kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu.³

¹ Sufa'at Mansur, *Agama-agama Besar Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), V.

² Joesoef Sou'yb, *Agama-agama besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Putra, 1996), 16.

³ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa", *Toleransi Antar Umat Beragama*, 2 (2013), 383

Keenam agama ini (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu) adalah agama-agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia, maka kecuali mereka mendapat jaminan seperti yang diberikan oleh pasal 29 ayat 2 Undang-undang Dasar dan mereka juga mendapat bantuan-bantuan dan perlindungan seperti yang diberikan oleh pasal ini. Ini tidak berarti agama-agama lain, misalnya: Yahudi, Zarasustrian, Shinto, Taoism dilarang di Indonesia. Mereka mendapat jaminan penuh seperti yang diberikan oleh pasal 29 ayat 2 dan mereka dibiarkan adanya, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau peraturan perundangan lain.⁴

Agama Yahudi dianggap sebagai salah satu agama monotheis, lebih dari hanya sebagai satu agama atau kepercayaan, ia adalah satu kekuatan yang ingin mempengaruhi cara berfikir dan hidup manusia. ia adalah salah satu yang mengatakan dirinya sebagai agama tertua di dunia berasal dari Ibrahim, pelopor dari dua agama besar lainnya, yaitu Masehi dan Islam. Sementara itu, orang Islam cenderung untuk mengartikan agama yahudi ini sebagai “agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa a.s. sebagai nabinya dan taurat sebagai kitab sucinya.”⁵

Hal yang menarik berkenaan dengan munculnya Yahudi sebagai simbol dalam wacana Islam di Indonesia. Pertama, Yahudi seringkali disebut dalam konteks kekhawatiran tentang adanya konspirasi untuk menghancurkan Islam. Banyak aspek proses modernisasi, berikut sekularisasi dan

⁴ Penjelasan Pasal 1 UU Nomor 1/PNPS Tahun 1965

⁵ Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi* (Yogyakarta:PT. BAGUS ARAFAH, 1982), 1.

rasionalisasi, pergeseran nilai-nilai tradisional, globalisasi ekonomi dan budaya, individualisme dan hedonisme dilihat sebagai hasil rekayasa, bukan proses yang berdiri sendiri. Perkembangan diduga kuat telah direncanakan dan dilaksanakan oleh persekongkolan yang memusuhi Islam dan ingin menghancurkannya.

Kedua, teori-teori konspirasi dan kecenderungan untuk mengkambing hitamkan Yahudi tentu saja tidak lahir di Indonesia melainkan berasal dari negara-negara Arab - utamanya Arab Saudi, Kuwait dan Mesir. Menyebutnya kebencian kebanyakan orang Arab saat ini kepada orang Yahudi tak bisa dilepaskan dari masalah Palestina. Adanya konspirasi Yahudi untuk menghancurkan Islam dan menguasai seluruh dunia bukan hanya reaksi terhadap eksistensi Israel saja, dan sesungguhnya juga disebabkan penyebaran antisemitisme Barat ke negara-negara Arab.⁶

Selanjutnya sumber yang seringkali menjadi rujukan, yaitu Al-Maka'id Al-Yahudiyah alias Protokol-Protokol Para Sesepuh Zion alias Ayat-Ayat Setan Yahudi, merupakan hasil fabrikasi beberapa orang anti-Yahudi Rusia dan kemudian dipergunakan sebagai alat propaganda oleh Nazi Jerman.⁷

Menurut Leonard C. Epafras mengatakan literatur- literatur tersebut banyak memberikan informasi-informasi penting, namun dalam analisis umumnya bernada apologetis, serta sangat kurang perhatannya pada metodologi sejarah, akurasi dan verifikasi data.

Semangatnya lebih di dasarkan pada sikap antagonistik atau, pada titik ekstrim yang lain, simpati yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang

⁶ Martin Van Bruinessen, *Yahudi Sebagai Simbol*, hal 1

⁷ Ibid., 2.

berbau “Yahudi” karenanya penulisan sejarahnya lebih mengandalkan prasangka-prasangka baku yang diproduksi berulang-ulang dalam ruang publik di Indonesia, misalnya “Yahudi pintar dan kaya”, “Yahudi umat pilihan Tuhan”, dan sebagainya. Kondisi ini rupanya merupakan bagian dari gejala yang lebih luas dari diskursus “Yahudi” di Indonesia terutama bagaimana “Yahudi” dipersiapkan dan dikonstruksi di ruang publik.⁸

Tulisan-tulisan yang membicarakan tentang Yahudi dan sejarah politik, ekonomi dan militer mereka, namun studi mengenai aspek religius dan analisa kepribadian Yahudi dalam perspektif al-Quran dan Sunnah masih sedikit dan perlu ditingkatkan lagi. Mempelajari model, perilaku dan struktur kejiwaan Yahudi melalui teks-teks al-Quran akan menjelaskan kepada kita cacat mental dan penyakit-penyakit kejiwaan yang diderita Bani Israel, di mana kita dapat menangkap gambaran seutuhnya tentang kepribadian Yahudi yang sering mendapatkan petaka kehinaan sepanjang sejarah manusia. Ditambah lagi dengan Sunnah yang menjelaskan kepada kita persinggungan Rasulullah dengan kejiwaan dan perilaku strategis Yahudi, bagaimana beliau dapat menaklukkan mereka secara politik dan psikis di Madinah.⁹

Esensi ajaran setiap agama dapat dihakikatkan memiliki sifat kasih (*rahmah*), peduli pada sesama dan menghormati sesama umat atau makhluk Tuhan. Maka saling menghormati ditengah perbedaan merupakan kata utama yang harus dilaksanakan oleh umat beragama. Di sisi lain, kurang tegasnya

⁸ Leonard C. Epafra, *Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas*, Jurnal Religio, Vol. 03 No. 02, 2013, hal. 32-33.

⁹ Saad Saefullah, *Islam pos*, <https://www.islampos.com/yahudi-dalam-al-quran-139116>, diakses tanggal 14 Oktober 2014.

pemerintah dalam menegakkan hukum, bahkan terkesan lebih pro yang mayoritas karena kepentingan sesaat ikut andil sehingga tidak mengurai persoalan.¹⁰

Dari literatur-literatur tersebut peneliti ingin mengulas Yahudi bukan dari apa itu Yahudi, melainkan diskursus-diskursus Yahudi yang sudah menyebar di Indonesia maupun di Dunia sosial media. Dan subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Kediri jurusan Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama. Yang mana mahasiswa perbandingan agama memiliki matakuliah Yudaisme, yang menjelaskan tentang Yahudi.

Dari mata kuliah Yudaisme yang disediakan oleh kurikulum prodi perbandingan agama pastilah mahasiswa mengetahui apa itu Yahudi, dan materi- materi yang disediakan juga mencakup tentang gerakan-gerakan Yahudi. sehingga dari matakuliah tersebut dan pemikiran mahasiswa pasti akan menyebabkan sebuah respons dari mahasiswa perbandingan agama, entah respons yang ditimbulkan itu positif maupun negatif.

Pada umumnya respons mahasiswa memandang positif yahudi itu sama halnya dengan agama samawi, bahwa Yahudi itu sebagai agama yang mengajarkan hal-hal tentang kebaikan, seperti agama Islam dan kristen. Selain itu Yahudi percaya bahwa mereka adalah bangsa yang mulia dari bangsa lain.¹¹

Negatifnya agama Yahudi dibandingkan dengan agama samawi yang lain (Islam dan Kristen) yahudi memiliki misi untuk menguasai dunia, dan

¹⁰ Moh. Rosyid, *Agama Baha'i: Dalam Lintas Sejarah Di Jawa Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1-2.

¹¹ Mansur, *Agama-agama Besar* ;165

gerakan-gerakan yahudi yaitu salah satunya gerakan Zionism (gerakan yang berpusat pada industri dan dunia bank untuk pemerasan politik terhadap kebijaksanaan pemerintahan negara-negara).¹²

Dari sinilah peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait respons mahasiswa perbandingan agama STAIN Kediri terhadap Yahudi. Sehingga peneliti mengangkat tema yang berjudul “Respons Terhadap Yahudi dalam Perspektif Mahasiswa Perbandingan Agama Semester VI dan VIII STAIN Kediri Tahun Akademik 2016”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah ini adalah diskursus yahudi dalam perspektif Mahasiswa Perbandingan Agama STAIN Kediri, dengan menitikberatkan pada respons Mahasiswa Perbandingan Agama. Rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Sejauh manakah Mahasiswa Perbandingan Agama STAIN Kediri mengetahui Yahudi?
2. Dari sumber manakah Mahasiswa Perbandingan Agama STAIN Kediri memperoleh wawasan tentang Yahudi?
3. Bagaimanakah Respons Mahasiswa Perbandingan Agama STAIN Kediri setelah memperoleh wawasan tersebut?

¹² Sou'yb, *Agama-agama besar* ; 313

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana Mahasiswa itu mengetahui tentang Yahudi.
2. Untuk memperoleh data atau sumber-sumber yang membahas tentang wawasan Yahudi dalam konstruk sosiasl media dan literatur-literatur yg lain.
3. Untuk menjelaskan seperti apakah respons yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap Yahudi.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan diantaranya:

1. Untuk peneliti sendiri, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang di peroleh selama belajar dibangku kuliah.
2. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang minimnya literatur Yahudi.
3. Memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perspektif mahasiswa yang notabnya di perguruan tinggi agama.

E. Kajian Teoritik

Berangkat dari premis yang dinyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial meskipun melalui proses subyektive namun dampak berubah menjadi obyektive, Berger dan Luckmann mengandaikan proses konstruksi itu dilakukan melalui pembiasaan tindakan yang memungkinkan aktor dan aktor lainnya mengetahui bahwa tindakan itu berulang-ulang dan memperlihatkan keteraturan. Dalam istilah fenomenologi, aktor akan dapat melakukan tindakan terhadap tindakan dan motive yang ada didalamnya.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sosiologi harus memahami linkage antara dunia makro, struktural, body, realitas empirik dan obyektif di satu pihak dan realitas mikro yang terkait dengan pengetahuan dan segala macam yang dianggap sebagai kenyataan oleh setiap orang secara subyektif. Oleh karena itu linkage antara realitas makro dan mikro itu bersifat dialektik, maka hubungan antara individu dan institusi bersifat dialektik atau interaktif. Dalam satu rumusan dialektika makro dan mikro itu, kemudian tersusun tiga moment, yakni moment pertama “masyarakat adalah produk manusia”. moment kedua, masyarakat adalah realitas obyektive, dan moment ketiga, “manusia adalah produk masyarakat.” Apa yang dikatakan mereka sebagai “masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas obyektif dan masyarakat adalah produk sosial.” Dengan kata lain, manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan.¹³

¹³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Gajah Mada University Press, 2012), 294.

Dengan demikian dialektika itu dilakukan melalui tiga moment, yaitu (1) eksternalisasi, pertama konsepsi manusia mengenai realitas sosial berwujud bentuk-bentuk yang bisa disentuh, dieksternalisasikan dalam penampilan, rituals, simbol dan berbagai artefak. Lalu (2) moment obyektivasi. Dalam moment ini realitas berada dalam kondisi obyektive ditengah kehidupan ini. Masyarakat lalu menerima ksemua itu sebagai sesuatu yang telah dikonstruksi dan menjadi bagian realitas yang tetap. Pada moment (3) internalisasi, konstruksi yang sudah obyektivasi kemudian diinternalisasi. setelah proses internalisasi terjadi maka lepas dari proses pembentuk realitas obyektive. Bagi Berger dan Luckmann, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika seperti itu.

Dialektika itu dimediasi oleh pengetahuan yang ada dalam memori yang diperoleh melalui pengalaman di satu pihak, dan di lain pihak dimediasi oleh peran individual sebagai representasi dari tatanan institusional. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang diluar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang terlalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, yang membrikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang dimiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Makna-makna ini berkembang dan di-obyektivasi-kan didalam institusi-

institusi sosial dan karena itu mensosialisasi anggota baru dari suatu masyarakat.¹⁴

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann jelas-jelas menghasilkan pemikiran yang memadukan antara struktur obyektive dengan makna-makna subyektive, kendati sesungguhnya ia berangkat dari asumsi-asumsi fenomenologis. Oleh karena itulah Berger dan Luckmann memandang bahwa tindakan individu itu selalu internasional. Guna memahami intensi manusia, maka sosiologi pengetahuan harus memasuki dunia pengetahuan individu, tanpa memisahkan kesahihan atau tidaknya pengetahuan individu itu. Komitmen Berger dan Luckmann adalah mengangkat intensi, kesadaran dan pengetahuan individu yang menjadi subyek dari analisisnya, bukan kesadaran dan pengetahuan sebagaimana orang lain, termasuk para ilmuwan sosial perdebatkan. Mengutip kata-kata mistikus Islam besar, Ibn al ‘Arab, ”selamatkan kami, ya Allah, dari lautan nama-nama,” Berger dan Luckmann bukan saja ingin membangun tradisi pemikirannya sendiri, melainkan berusaha mengajak dunia untuk memahami pengetahuan sebagaimana yang dibangun atau dikonstruksi oleh individu itu sendiri dalam memahami realitas sosial.¹⁵

Individu tidak hanya secara internasional mencoba memahami realitas sosial. Individu akan selalu proses dialektika dengan realitas sosial. Realitas sosial dengan berbagai organisme yang ada didalamnya menjadi obyek intensi individu yang aktif membangun realitas sosial. Namun organisme dalam realitas sosial itu pada gilirannya juga mempengaruhi kegiatannya. Melalui

¹⁴ Ibid; 295.

¹⁵ Ibid.

dialektika seperti itu, individu mentransformasikan diri dari tataran keinatangannya (*animality*) menuju kesempurnaan manusia, yakni manusia yang bukan hanya terdiri dari organisme yang mati, namun organisme yang mampu berteori tentang dunianya. Dengan demikian individu dengan berbagai identitas yang dibangunnya mengungkapkan dan mentransformasikan diri melalui proses dialektika atau sosialisasi ditengan perkembangan sosio-historis yang sudah berstruktur. Pada akhirnya, manusia menciptakan kenyataan dan dengan proses penciptaan itu sejatinya ia sedang menciptakan dirinya sendiri.¹⁶

¹⁶ Ibid; 296.